

Menguak Pentingnya Integrated Reporting sebagai Informasi Akuntansi terhadap Investor

Wahyuni, Syarifuddin Rasyid, Aini Indrijawati*

^{1*} Universitas Muhammadiyah Makassar

^{2,3} Univeristas Hasanuddin Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguak pentingnya integrated reporting sebagai informasi akuntansi terhadap investor. Jenis Penelitian menggunakan kualitatif, pendekatan fenomenologi, penelitian ini dilakukan pada PT. Kalla Group, Sulawesi Selatan, adapun informan terdiri atas : Sjaiful Kasim, Muchsin Madjid, Syarifuddin, Nasrun, Syamsuddin yang merupakan salah satu staf berkaitan bagian accounting dan keuangan di PT. Kalla Group, tahapan penelitian, yaitu wawancara secara mendalam, observasi. Teknik analisis data penelitian deskriptif. Alat analisis yang dilakukan Data Reduction, Data Display, Conclusions. Pengujian Keabsahan Data dilakukan Observasi dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang menjadi alasan keterlambatan oleh perusahaan ini dalam mengadopsi integrated reporting yaitu kurangnya sumber daya yang ahli dan kompeten di bidangnya, kurangnya sumber daya keuangan yang dikeluarkan, bahkan belum menganggap bahwa dengan adanya pelaporan ini sangat bermanfaat bagi para investor, kreditur dan untuk terlaksananya pelaporan terintegrasi dibutuhkan regulator atau pemerintah yang dapat memberikan keputusan bahwa setiap perusahaan yang bersentuhan langsung dengan publik wajib melaporkan pelaporan dalam bentuk pelaporan terintegrasi. Implikasi penelitian ini terbagi atas teoritis yaitu memberikan manfaat dalam pengembangan teori terkait dengan teori Diffusion of Innovation (DOI) dengan adanya pengajian teori ini maka akan sebagai salah satu untuk memicu atau menguak kenapa beberapa perusahaan yang ada di indonesia terlambat menggunakan integrating reporting, praktis yaitu untuk membuktikan bahwa dengan adanya pelaporan integrasi didalam dunia perusahaan akan membantu untuk bagi para manajemen tidak harus membuat laporan secara mendadak ketika diminta untuk memperlihatkan informasi keuangan dan informasi non keuangan, karena direkap semua dalam bentuk integrating reporting, sedangkan para investor akan lebih mudah membaca informasi keuangan dan non keuangan dalam bentuk integrating reporting.

Kata kunci: Integrated Reporting, Informasi Akuntansi, Investor

✉ Corresponding author : Wahyuni

Email Address : wahyuniu65@gmail.com

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memberikan informasi kepada para investor dalam melakukan pengambilan keputusan, seiring dengan perkembangan dalam dunia usaha, dimana setiap investor membutuhkan output yang dapat dijadikan sebagai alat dalam melakukan pengambilan keputusan terhadap informasi perusahaan. Pada awalnya seruan oleh beberapa pemangku kepentingan perusahaan untuk meningkatkan pelaporan tanggung jawab perusahaan dan informasi lain yang berdampak pada kinerja bisnis telah meningkat pesat di

seluruh dunia karena beberapa keruntuhan perusahaan dan krisis keuangan terjadi secara drastis. Sehingga lingkungan bisnis telah berubah secara drastis dan menjadi kompleks dimana informasi menyebar melalui media sosial dan jaringan internet seperti yang terjadi. Penyebaran informasi tersebut telah memicu investor, masyarakat dan pemerintah untuk menuntut informasi tentang seluruh operasi organisasi (Bananuka et al., 2019). Pemberian informasi tersebut dapat berupa melalui pelaporan terintegrasi. Pelaporan terintegrasi (IR) mendapatkan momentum baik di negara maju dan berkembang karena potensinya untuk mengubah pemikiran pelaku perusahaan dan dengan demikian mengarah pada integrasi lebih lanjut dari keberlanjutan tindakan dan dampak ke dalam perencanaan strategis dan pengambilan keputusan perusahaan (Adams, 2015), (Ahmed Haji & Anifowose, 2016), (Bananuka et al., 2019).

Pelaporan terintegrasi meningkatkan kualitas informasi yang tersedia untuk penyedia modal keuangan, mempromosikan pendekatan yang lebih kohesif dan efisien untuk pelaporan perusahaan yang mengacu pada aspek pelaporan yang berbeda dan mengkomunikasikan berbagai faktor yang secara material mempengaruhi kemampuan organisasi untuk menciptakan nilai dari waktu ke waktu, meningkatkan akuntabilitas dan pengelolaan untuk basis modal yang luas (keuangan, manufaktur, intelektual, manusia, sosial dan hubungan, dan alam) serta mempromosikan pemahaman tentang saling ketergantungan mereka, dan mendukung pemikiran terpadu, pengambilan keputusan dan tindakan yang berfokus pada penciptaan nilai atas jangka pendek, menengah dan panjang (Bananuka et al., 2019), (Sudirman et al., 2021), (La Torre et al., 2020), (de Villiers et al., 2017), (Montecalvo et al., 2018), (Ahmed Haji & Anifowose, 2016).

(De Villiers et al., 2017), (Vesty et al., 2018), mengatakan bahwa pelaporan terintegrasi disebut sebagai kerangka pelaporan baru yang mengusulkan integrasi informasi keuangan dan non keuangan dalam satu laporan. Ini menggabungkan ide-ide baru pada pelaporan yang dapat mengubah lanskap pelaporan perusahaan, meningkatkan kemampuan investor untuk menilai prospek masa depan perusahaan dan memberikan solusi untuk mengatasi kritik yang sering berulang dari model pelaporan akuntansi tradisional. Pelaporan terintegrasi dipromosikan oleh International Integrated Reporting Council (IIRC), sebuah badan dengan pengikut dan dukungan internasional yang luas, serta oleh para pengikut IIRC, yang mencakup regulator dan profesi akuntansi. Menurut IIRC (2013) dalam (Xu'nan, 2015), (Zhou et al., 2017), pelaporan terpadu (IR) harus melibatkan laporan singkat yang mengartikulasikan rencana penciptaan nilai masa depan organisasi, mengacu secara khusus pada strategi organisasi, model bisnis dan berbagai bentuk modal (keuangan, manufaktur, intelektual, manusia, sosial dan hubungan, dan modal alam). IIRC berharap bahwa IR akan menghasilkan fokus jangka panjang di antara manajer dan investor, menggantikan jangka pendek yang sering disalahkan atas beberapa penyakit kapitalisme (dan akuntansi). Hal itu juga mengatakan bahwa pelaporan terintegrasi, kerangka pelaporan baru yang berfokus pada narasi penciptaan nilai masa depan perusahaan, kemudian mempertimbangkan mengapa pelaporan terintegrasi merupakan bidang yang menarik bagi profesi akuntansi, akuntan, investor, regulator dan manajer, serta memberikan ikhtisar tentang literatur pelaporan terintegrasi, mendiskusikan masalah pengukuran dan desain penelitian untuk dipertimbangkan ketika merancang studi tentang pelaporan terintegrasi dan mengidentifikasi pendekatan dan menetapkan agenda untuk penelitian masa depan. Sehingga berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini membuktikan bahwa pelaporan integrasi merupakan lahan subur untuk melakukan penelitian bahwa sangat penting dilakukan pelaporan integrasi dalam dunia usaha. (Ekonomi & Makassar, 2021).

Perkembangan terbaru dalam IR dan khususnya oleh rilis Kerangka IIRC dan adopsi wajib Laporan Raja III di BEJ, serta panggilan untuk penyelidikan lebih dekat tentang kegunaan IR bagi pelaku pasar modal. (Barth et al., 2017), (de Villiers et al., 2017), (Ahmed

Haji & Anifowose, 2016). (Ittner & Larcker, 2012) .Menurut pendukung tren pelaporan baru, penerapan wajib pendekatan IR diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan (Baboukardos & Rimmel, 2016) dan khususnya relevansi nilai informasi akuntansi memberikan bukti bahwa setelah adopsi wajib dari pendekatan IR di bawah Raja III, peningkatan tajam koefisien penilaian pendapatan dan penurunan relevansi nilai aset bersih ditemukan, temuan ini berlaku di sampel alternatif, periode waktu yang berbeda dan spesifikasi model yang berbeda, selain itu juga dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa menemukan di bawah pendekatan IR relevansi nilai pendapatan secara signifikan lebih tinggi di perusahaan yang menunjukkan kinerja keberlanjutan yang tinggi sedangkan hubungan nilai buku ekuitas dan nilai pasar secara negatif dipengaruhi oleh kinerja keberlanjutan yang relatif tinggi.

(Adams, 2015) mengatakan terdapat beberapa perbedaan utama antara pelaporan/pengungkapan keberlanjutan dan pelaporan terintegrasi. Ini telah menguraikan kasus pelaporan terintegrasi dan manfaat bagi organisasi dan pemangku kepentingan lainnya dari pemikiran terintegrasi yang diperlukan untuk mengembangkan laporan terintegrasi. Ini mendukung status pelaporan terintegrasi saat ini yang tidak wajib mengingat bahwa akuntansi yang terlibat kurang dikembangkan. Ini mencatat bahwa kekhawatiran (Flower, 2015) tentang regulasi berkaitan dengan dampak keberlanjutan material yang tercakup dalam laporan keberlanjutan, bukan laporan terintegrasi. Sedangkan hasil penelitian ini setuju bahwa pelaporan dampak keberlanjutan material harus wajib.

Dengan adanya bahwa mengatakan bahwa pelaporan integrasi wajib dilakukan, hal lain diungkapkan bahwa IR menemukan hubungan positif antara IRQ dan likuiditas, yang mendukung saluran pasar modal. Kami tidak menemukan bukti hubungan antara IRQ dan biaya modal. Selain itu juga menemukan hubungan positif antara IRQ dan arus kas masa depan yang diharapkan. Karena asosiasi ini dapat mencerminkan perkiraan arus kas investor yang lebih baik efek pasar modal, keputusan internal yang lebih baik efek nyata, atau keduanya, kami mencoba untuk membedakan penjelasan ini. Kami menemukan IRQ yang lebih tinggi (tidak) terkait dengan realisasi arus kas operasi masa depan yang lebih tinggi (akurasi perkiraan harga target analisis yang lebih besar), dan menemukan IRQ yang lebih tinggi dikaitkan dengan efisiensi investasi yang lebih tinggi. Temuan ini mendukung saluran efek nyata. Bersama-sama, temuan kami konsisten dengan pelaporan terintegrasi yang mencapai tujuan gandanya, yaitu meningkatkan informasi eksternal dan keputusan internal yang lebih baik, (Barth et al., 2017) .

Untuk menilai keberhasilan IR, pada bulan Maret 2017, IIRC meluncurkan undangan global untuk para penyusun dan pihak berkepentingan lainnya, seperti akademisi, untuk mengomentari implementasi praktis IR untuk mengidentifikasi faktor pendukung, insentif, dan hambatan dalam pemberlakuannya (IIRC 2017). Secara keseluruhan, konsultasi tersebut menarik lebih dari 400 pengajuan dan kontribusi dari berbagai kelompok pemangku kepentingan. Akibatnya, IIRC merilis laporan ringkasan berjudul "Umpan Balik Implementasi Kerangka IR Internasional" (IIRC).2017) yang memberikan umpan balik langsung dan bukti bagaimana IR dan pemikiran terintegrasi berkembang dalam praktik. Pemikiran terintegrasi masih memiliki banyak rintangan yang harus diatasi agar dapat diterima secara luas sebagai prinsip dasar yang memberikan landasan bagi IR. Namun, umpan balik ke IIRC dan tanggapan mereka tampaknya menjadi landasan kuat penelitian IR di masa depan tentang pemikiran terpadu, keperspektif praktik, (La Torre et al., 2020), (Arvidsson, 2018).

Ada perdebatan akademis yang meningkat tentang <IR> yang berkisar pada tantangan yang terkait dengan penerapan pemikiran terintegrasi dalam organisasi. Literatur saat ini menunjukkan bahwa pemikiran terintegrasi bermasalah dalam praktiknya karena ambiguitasnya dan kurangnya pemahaman tentang cara kerjanya (Dumay et al., 2016).

Umpan balik baru-baru ini kepada IIRC dari para pemangku kepentingan telah membuat IIRC menyadari bahwa organisasi sedang berjuang dengan pemikiran terintegrasi. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk merefleksikan masa depan IR dalam praktik dan bagaimana tahap penelitian akademis selanjutnya dapat membantu memahami bagaimana pembuat laporan terintegrasi harus menerapkan pemikiran terintegrasi.

Sedangkan menurut (La Torre et al., 2020) mengatakan bahwa proyek IR saat ini berada dalam tahap di mana perlu ada perdebatan tentang kemungkinan harmonisasi. Harmonisasi mungkin bergantung pada penciptaan komunitas praktik internasional, yang menyatukan praktisi, pembuat kebijakan, dan pemimpin pemikiran dari seluruh dunia seperti yang terjadi dalam proyek GRI selama dua dekade terakhir. Pelajaran dari proyek GRI akan memberikan ilustrasi tentang bagaimana melembagakan komunitas praktik ini dan menyediakan sarana yang tepat untuk memfasilitasi debat, memediasi pengetahuan dan praktik, dan meningkatkan kolaborasi dan harmonisasi internasional. Penelitian lebih lanjut harus dilakukan ke dalam dasar-dasar teoritis dan empiris ini untuk mengukur apakah mungkin untuk memiliki satu kerangka pelaporan meta-terintegrasi.

Dengan adanya perdebatan terkait pentingnya melakukan integrated reporting dalam memberikan informasi akuntansi kepada para investor dalam mendapatkan timbal balik karena telah menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut, maka ada beberapa fenomena atau masalah pentingnya ir tersebut yaitu (Baboukardos & Rimmel, 2016), berpendapat bahwa pengadopsian Integrated Reporting diprediksi akan meningkatkan kualitas informasi yang disajikan kepada penyedia modal serta memperkenalkan pada pendekatan yang selaras dan efisien dalam pelaporan perusahaan melalui hubungan antara bagian dari laporan keuangan dan keberlanjutan yang dahulu tidak tersambung. Sedangkan menurut (Braithwaite, 2013) mengatakan bahwa IIRC telah meninggalkan akuntansi keberlanjutan. Kesimpulan ini didasarkan pada dua pertimbangan: bahwa konsep nilai IIRC adalah 'nilai bagi investor' dan bukan 'nilai bagi masyarakat'; dan bahwa IIRC tidak mewajibkan perusahaan untuk melaporkan kerugian yang ditimbulkan pada entitas di luar perusahaan (seperti lingkungan) di mana tidak ada dampak selanjutnya pada perusahaan. Hal ini akan berdampak kecil pada praktik pelaporan perusahaan, karena kurangnya kekuatan. Penelitian ini mengaitkan pengabaian akuntansi keberlanjutan IIRC dengan komposisi dewan pemerintahan IIRC, yang didominasi oleh profesi akuntansi dan perusahaan multinasional, yang bertekad untuk mengendalikan inisiatif yang mengancam posisi mapan mereka. Akibatnya, IIRC menjadi korban 'regulatory capture'. Sedangkan (McNally & Maroun, 2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa keputusan oleh organisasi kasus untuk menyiapkan laporan terintegrasi menimbulkan berbagai bentuk penolakan yang membatasi potensi perubahan inisiatif pelaporan terintegrasi. Perlawanan tidak, bagaimanapun, menghalangi reformasi. Bahkan ketika penyusun individu kritis terhadap perubahan lingkungan pelaporan perusahaan, akuntansi untuk informasi keuangan dan non-keuangan memperluas cakupan sistem akuntansi konvensional yang memfasilitasi kontrol manajemen yang lebih luas dan mempromosikan konsepsi "nilai" yang lebih terintegrasi.

Dengan adanya berbagai penolakan yang terjadi dari beberapa penelitian sebelumnya, sebelum dikenal dengan adanya integrated reporting, sebelumnya pada tahun 1999, Global Reporting Initiative (GRI) menggagap Sustainability Reporting (SR) yang menyajikan pelaporan informasi sosial, lingkungan dan keuangan serta tata kelola organisasi, yang dijadikan untuk melaporkan keadaan perusahaan mereka terkait informasi tersebut. SGRI sendiri diinisiasi oleh United Nation Environmental Program pada tahun 1997 dan menjadi independen di tahun 2002. SR yang dikembangkan oleh GRI didasarkan pada konsep triple bottom-line of business yang digagas oleh Elkington. (Adams, 2018) (Lako, 65). GRI mengembangkan pedoman SR yang hingga saat ini digunakan di lebih dari 100 negara di dunia. Pada tahun 2011, the International Integrated Reporting Committee (IIRC) dan

didukung oleh GRI mengembangkan model pelaporan perusahaan baru yang disebut Integrated Reporting (IR). IIRC merupakan lembaga internasional yang terdiri dari regulator, investor, perusahaan, penyusun standar, profesi akuntan, dan masyarakat. Tugas IIRC adalah mengembangkan kerangka kerja IR, meningkatkan kesadaran akan pentingnya IR, dan mengembangkan pengaturan tata kelola serta IR.

Konsep IR menggambarkan hubungan antara strategi perusahaan, tata kelola, kinerja keuangan, dan CSR dalam konteks ekonomi operasi perusahaan. Dengan menekankan hubungan ini, IR diharapkan dapat membantu pengambilan keputusan perusahaan dan menggambarkan kinerja perusahaan kepada seluruh stakeholder. IR memberikan informasi tentang strategi, tata kelola, kinerja dan prospek organisasi yang dapat menciptakan nilai jangka pendek, menengah, dan panjang. Inilah perbedaan IR dan SR.

Indonesia masih menggunakan model pelaporan SR yang pengembangan dan pengukurannya dikelola oleh organisasi independen yaitu National Center for Sustainability Reporting (NCSR) yang diketuai oleh Sarwono Kusumaatmadja. Pedoman pelaporan SR yang digunakan oleh NCSR berpedoman pada standar GRI. Perusahaan Indonesia yang terdaftar sebagai anggota NCSR merupakan perusahaan yang menyampaikan SR untuk publik. Sampai saat ini terdapat 55 perusahaan yang mempresentasikan SRnya kepada publik melalui website perusahaannya dan website NCSR. Awalnya penyampaian laporan SR di Indonesia bersifat sukarela (*voluntarily*). Untuk mendorong perusahaan menghadirkan SR, NCSR menyelenggarakan Indonesia Sustainability Report Award (ISRA). Terbukti, setelah ISRA digelar, terjadi peningkatan 6-10 perusahaan yang menghadirkan SR per tahun. Setiap tahun puluhan perusahaan bersaing untuk memperebutkan Indonesia Sustainability Report Award. Pada tahun 2015 sebanyak 37 perusahaan bersaing dan dimenangkan oleh PT Antam (Tbk) untuk kategori Best Sustainability Report 2014 Overall.

Dalam hal pemberitaan SR ini Indonesia akan menjadi sorotan karena dianggap sebagai jantung dunia. Meskipun Indonesia masih menjadi negara yang paling banyak melaporkan SR dibanding negara-negara tetangga, namun pelaporan SR di Indonesia belum sepenuhnya memenuhi pedoman dari GRI. Mulai tahun 2012 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Jakarta wajib menyiapkan SR. Selain itu, OJK berencana menerbitkan peraturan yang mewajibkan bank untuk meminta laporan keberlanjutan dari perusahaan sebelum menyetujui permintaan kredit dari calon debiturnya. Sebaliknya, jika debiturnya bermasalah atau tidak ramah lingkungan, bank yang membiayainya juga ikut bertanggung jawab.

Dengan rencana rencana peralihan dari SR ke IR, perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEI harus mempersiapkan diri untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam IR sehingga ketika Indonesia beralih menggunakan pedoman IR perusahaan-perusahaan tersebut dapat dengan cepat menyesuaikan unsur laporan keuangannya dengan IR tersebut. Tetapi jika perusahaan yang tidak termasuk dalam listing tidak diwajibkan dengan membuat adanya laporan IR dan SR, sedangkan kita ketahui betapa pentingnya laporan tersebut untuk dilaporkan bagi para investor.

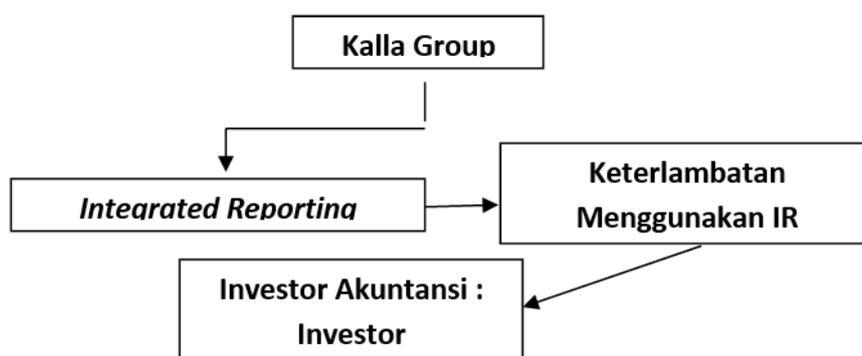
Di Indonesia, terdapat beberapa perusahaan yang menyatakan telah menerapkan Integrated Reporting antara lain perusahaan dalam bentuk PT: Aneka Tambang, Tbk., Semen Indonesia, Tbk., United Tractors, Tbk., dan PT Pertamina, Tbk. Selain untuk mengikuti tuntutan global, IR sendiri dirasakan memiliki dampak seperti yang dijelaskan dalam IR Framework. Namun demikian, pertanyaan terkait peningkatan relevansi nilai informasi keuangan dibawah Integrated Reporting masih menjadi pertanyaan empirikal karena penerapan standard akuntansi yang tidak berbeda baik pra maupun pasca Integrated Reporting (Kurniawan et al., 2020), (Bananuka et al., 2019), (de Villiers et al., 2017).

Penelitian ini menggunakan teori Diffusion of Innovation (DOI) dalam menetapkan mengapa perusahaan di negara berkembang lambat untuk mengadopsi pelaporan terintegrasi. Teori DOI menegaskan bahwa difusi inovasi adalah proses umum yang tidak

terikat oleh jenis inovasi yang dipelajari, oleh siapa pengadopsinya, atau oleh tempat atau budaya (Roger, 2003). (Zhou et al., 2017) mendefinisikan difusi sebagai proses di mana suatu inovasi dikomunikasikan melalui berbagai saluran sepanjang waktu di antara para anggota sistem sosial. Selain teori DOI digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan agency theory, dimana permasalahan keagenan berkembang antara manajemen dan stakeholder .sehingga perlu pengungkapan terintegrasi untuk para pihak stakeholder.

Dengan menggunakan kedua teori ini mengungkapkan bahwa di Indonesia belum menggunakan IR, tetapi ada beberapa perusahaan yang sudah menggunakan pelaporan tersebut, sedangkan fokus dalam penelitian ini adalah ingin melihat di Sulawesi Selatan yang ada di perusahaan yang di Wisma Kalla, rumor yang didapatkan dalam peneliti mengatakan bahwa perusahaan di Wisma Kalla pada saat ini belum menerapkan integrated reporting dan baru mau menuju penggunaan integrated reporting. Sehingga berdasarkan pentingnya integrated reporting dan perusahaan yang ada di Wisma Kalla belum menerapkan ini yang menjadi pemicu atau menjadi motivasi dalam penelitian apa yang menjadi alasan keterlambatan perusahaan yang ada di Sulawesi Selatan menunda atau belum menggunakan integrated reporting untuk menyajikan informasi kepada para investor. Oleh karena itu peneliti mencoba melakukan penelitian terkait menguak pentingnya integrated terhadap informasi akuntansi bagi para investor di perusahaan Kalla Group.

Sehingga untuk memberikan informasi terkait dengan pentingnya integrated reporting dalam memberikan informasi akuntansi kepada pihak investor dan dari hal ini akan ditelusuri kenapa perusahaan lambat mengadopsi integrated reporting yang memberikan manfaat kepada para investor, sehingga disimpulkan dalam bentuk gambar yang ada dibawah ini:



Gambar 1 : Kerangka Pikir

METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, penelitian kualitatif dipilih karena sejalan dengan tema penelitian yang akan diteliti. Penelitian yang dilakukan mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tema dalam objek yang diteliti di Kalla Group. Mendiskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena, (Sugiyono, 2017) Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, untuk melihat lebih dalam terkait fenomena perlakuan integrated reporting di Kalla Group. Fenomena itu perlu didekati agar peneliti terlibat langsung pada situasi riil untuk menemukan fakta dilapangan. Desain formulasi yang baik ditentukan dari penggalan fenomena terhadap tema dan objek yang diteliti. Pendekatan fenomenologi ini, dilakukan tidak lagi berfikir spekulatif, melainkan mendudukan kemampuan peneliti untuk berfikir reflektif. Fenomenologi digunakan untuk

menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui dalam objek lingkup Kalla Group. Pendekatan penelitian ini dilakukan untuk memahami perilaku agen dan principal serta praktik bisnis berdasarkan integrated reporting yang dijalankan di Kalla Group. Fenomenologi lebih jauh menggunakan logika reflektif di samping logika induktif dan deduktif, (Raco, 2010), (Smith & Thomasson, 2005). Karakteristik utama dari penelitian ini adalah proses dilakukan secara alami dengan akses langsung ke sumber data di lingkup Kalla Group. Peneliti mengambil peran sebagai instrumen kunci, menyajikan data dalam bentuk kata-kata, visual, gambar, dan menekankan kemajuan tema penelitian di lapangan. Pemanfaatan data penulis dari lapangan dan sumber data primer dalam penelitian ini merupakan teknik penelitian langsung ke objek penelitian. Perolehan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi langsung untuk memperoleh data yang benar terkait dengan teknik integrated reporting di setiap unit bisnis. Sumber data didapatkan dengan menggali fenomena praktik integrated reporting di setiap lingkup unit bisnis Kalla Group. Lakukan analisis data induktif dan lebih menekankan pentingnya data, (Sugiyono, 2012). Tahapan penelitian yang dilakukan langsung di lingkup unit bisnis Kalla Group yang spesifik dengan tema yang diangkat. Bentuk persiapan berupa observasi awal, pengumpulan informasi literatur, informasi lengkap terkait dengan tema dan pengumpulan data secara lengkap langsung di lapangan. Persiapan dan pengumpulan data pada natural setting, sumber data primer dan teknik pengumpulan data primer dan lebih banyak observasi, serta wawancara mendalam dan dokumentasi oleh Chaterine Marshall, (Kurniadi, 2011), Penelitian akan dilaksanakan secara bertahap yang dimulai dari tahap persiapan; dan tahap pengumpulan data di lapangan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, maka perlu diketahui apa yang di observasi, kemudian jika wawancara, kepada siapa akan dilakukan wawancara, (Sugiyono, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan Pembahasan

Laporan keuangan merupakan output yang dapat dijadikan sebagai alat dalam melakukan pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga menunjukkan kinerja dan posisi keuangan yang dapat dijadikan alat dalam melakukan pembagian laba atau deviden kepada para investor, tetapi selain manfaat dari laba yang dihasilkan oleh pihak investor, pihak investor juga memiliki hak untuk mendapatkan informasi keuangan dan informasi non keuangan, karena aktivitas yang dihasilkan oleh pihak perusahaan biasanya berkaitan dengan keadaan sosial dan lingkungan, makanya pihak investor juga biasanya membutuhkan informasi dari pengeluaran tersebut, jadi biasanya pihak perusahaan akan membuat laporan secara sukarela dalam bentuk SR, tetapi karena perkembangan semakin berkembang dan membutuhkan informasi yang bersifat keuangan dan non keuangan maka hadir integrated reporting untuk memberikan informasi kepada para investor terkait aktivitas yang dijalankan oleh pihak perusahaan dalam selama periode akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian selama dalam melakukan diskusi terkait apa yang diketahui oleh para karyawan yang berkaitan bagian keuangan dan accounting terkait apa itu integrated reporting, dan apakah sangat penting dilakukan dengan adanya laporan tambahan yang harus disediakan oleh pihak perusahaan dalam melaporkan laba mereka bagi pihak yang berkepentingan salah satunya investor, dimana dari hal

tersebut akan mendapatkan informasi yang sifatnya berkaitan dengan keuangan dan non keuangan :

Menurut Sjaiful mengatakan bahwa berbicara terkait dengan integrated reporting itu sangat bagus dilakukan didalam pelaporan buat investor, yang kendalanya adalah bahwa sumber daya manusia yang paham akan membuat pelaporan tersebut belum ada di perusahaan kami. Sedangkan disusul oleh pihak Pak Muchsin mengatakan bahwa salah satu kenapa tidak ada sumber daya manusia adalah kami akan berhati hati dalam melakukan pengeluaran dalam keuangan perusahaan, karena harus ada betul betul alasan untuk melakukan pengeluaran tersebut, sedangkan seperti kita ketahui rata rata pelamar yang datang bekerja sebagai accounting dan keuangan mereka hanya sebagian yang tahu dengan paham, dan biasanya kami latih lagi, dan hal itu sebenarnya bisa dilakukan jika perusahaan mengeluarkan biaya tambahan untuk melatih sumber daya manusia mereka di pendidikan yang paham terkait penyusunan integrated reporting. Sedangkan Pihak Pak Syamsuddin mengatakan bahwa kami sangat terbuka dengan adanya yang namanya tambahan ilmu melalui pelatihan pembuatan informasi keuangan dan non keuangan, dari hal ini juga akan berdampak pada investor, mereka akan lebih percaya lagi kepada perusahaan kita ketika pelaporan yang terintegrasi yang kita berikan kepada mereka, sehingga ketika mereka tidak paham mengenai isi dari laporan keuangan yang bersifat non keuangan, mereka bisa langsung mendapatkan informasi dan bisa juga dapat memberikan aspirasi suaranya terkait kondisi keuangan yang dirasakan oleh pihak perusahaan. Sedangkan pihak Nasrun mengatakan bahwa berbicara tentang integrated reporting dalam perusahaan yang motifnya ditujukan bagi pihak investor dimana mereka akan mendapatkan informasi yang sifatnya keuangan dan non keuangan sangat perlu dilakukan tetapi berbicara aturan dari hal tersebut untuk perusahaan yang skala tertutup seperti Hadji Kalla, dimana perusahaan ini belum go publik atau listing, yang dimana mereka tidak wajib melaporkan yang namanya integrated reporting seperti yang dilakukan oleh perusahaan yang terbuka atau listing seperti pertamina, united tractor dan banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan, makanya didalam perusahaan kami belum membuat pelaporan integrated reporting.

Berdasarkan informasi dari para karyawan, ada pertanyaan yang menarik bahwa perusahaan yang berkembang seperti Hadji Kalla yang kita ketahui bahwa perusahaannya dimana-mana, tetapi dengan adanya hal ini otomatis para investor yang ingin menanamkan perusahaan mereka ke kalla group tidak akan ragu karena ada tambahan informasi yang didapatkan, sehingga jika para investor meminta data otomatis perusahaan tidak akan kesusahan informasi karena sudah menyiapkan pelaporan tersebut. Sehingga berdasarkan hasil wawancara mengenai apa itu integrated reporting dan mengapa begitu lamban bagi perusahaan ini mengadopsi pelaporan integrasi dalam menyajikan kepada investor dan pemilik, hal itu dikarenakan karena kurangnya sumber daya manusia, mereka harus hati hati dalam mengeluarkan uang, dan bahwa karena perusahaan ini kategori tidak listing atau terbuka, maka dari hal itu timbul pertanyaan apakah harus perusahaan melaporkan keadaan keuangan dan non keuangan tunggu dulu perusahaan secara terbuka, bagaimana jika ada masalah dan bagi pihak perusahaan juga menginginkan

informasi, apakah bagi pihak manajemen tidak akan memberikan kepada investor tersebut, karena yang kita tahu bahwa investor juga berhak mendapatkan informasi akuntansi yang sifatnya keuangan dan ikeuangan.

Maka berdasarkan pertanyaan tersebut bagi pihak pak syamsuddin mengatakan bahwa informasi tersebut kami memiliki data tetapi untuk mempublikasikan ke masyarakat luas supaya mereka melihat informasi hal ini kami tidak lakukan, tetapi sebenarnya kami memiliki data yang sifatnya keuangan dan non keuangan tetapi kami tidak melaporkan dan menyusun secara detail seperti integrated reporting, dan perusahaan kami juga akan merencana menyusun jika ada sumber daya manusia yang paham akan membuat pelaporan tersebut sambil menunggu perusahaan kami kategori listing otomatis kami juga akan melakukan pelaporan tersebut. Disusul oleh pak syarifuddin yang mengatakan bahwa yang menjadi tantangan yang saya perhatikan dalam dunia keuangan adalah sumber daya, waktu yang masih kurang cukup dalam melakukan kegiatan pelaporan tersebut dan kurangnya terampil dalam bidang tersebut dikarenakan tidak adanya pelatihan yang diberikan kepada karyawan dan untuk merekrut karyawan di bidangnya yang paham standar pelaporan keuangan itu sangat kurang yang ada di wilayah makassar dan dibutuhkan salah satu tim yang dapat mengajarkan untuk menangani laporan yang sifatnya berkelanjutan atau laporan regulasi. Sedangkan bagi pihak Pak muchsin mengatakan bahwa didalam pembuatan pelaporan keuangan itu diatur oleh undang-undang, yang dimana kita menyusun berdasarkan psak bahkan ada konvergensi ke IFRS, bahkan untuk menuju ke aturan baru, pihak sumber daya masih berjuang untuk menyiapkan dirinya dalam pembuatan laporan keuangan yang berbasis internasional bahwak untuk menuju ke sak ini membutuhkan biaya tambahan untuk melatih karyawan kami dalam pembuatan pelaporan keuangan sesuai dengan standar yang dibutuhkan dan ketika ditambah lagi dengan pelaporan integrasi bagian accounting merasa akan menjadi beban mereka lagi, karena belum paham aturan baru masuk lagi ke aturan baru. Sedangkan Pak syamsuddin mengatakan bahwa dengan adanya tantangan seperti ini harusnya kita harus lakukan, karena dengan adanya hal ini ilmu kita tidak stagnan terus tetapi malah berkembang dan selama itu didukung oleh peusahaan dan menjadi aturan didalam perusahaan otomatis kita sebagai sumber daya manusia di tengah pandemi ini harus selalu siap dengan adanya perubahan, karena pada dasarnya hal itu semua kita akan lalui selama kita mau bekerja sama, belajar dan saling mendukung untuk siap menghadapi hal yang baru sehingga ketika kita pensiun suatu saat nanti ada skill atau tambahan ilmu yang kita dapatkan dalam dunia kerja dan jika hal itu kita kuasai, maka rejeki akan mengalir kepada kita karena ada skill yang kita ketahui. Sedangkan menurut pak nasrun bahwa sangat setuju apa yang dikatakan oleh pak syamsuddin bahwa kita generasi di era 4,0 ini harus selalu siap menerima tantangan seperti negara kita yang merasakan pandemi, yang dampaknya kita rasakan, karena kalau kita tidak bisa bertahan dan tidak ada skill yang kita miliki maka kita akan terkena dampaknya, berbicara dengan hal ini banyak para investor juga tidak bersuara dengan adanya perlu pelaporan integrasi, dan mendengar alasan kami bahwa perusahaan kita belum go publik jadi tidak wajib pelaporan integrasi. Tetapi kebanyakan para investor juga menuntuk pelaporan integrasi apalagi berdasarkan informasi mengenai laporan lingkungan, struktur

kepengurusan dan kualifikasi anggota pihak manajemen dan susunan pengurus, kami menyiapkan laporan tersebut tetapi kami tidak publish dan jika tidak dibutuhkan kami tidak akan menyiapkan laporan tersebut.

Berdasarkan integrasi reporting mengatakan bahwa keterlambatan atau bahkan tidak membuat pelaporan tersebut padahal sangat penting sekali informasi tersebut yang bisa diberikan kepada yang membutuhkan salah satunya adalah investor kreditor bahkan pemilik dan langganan yang ingin melaksanakan kerjasama dalam perusahaan. Hal itu dikarenakan tidak adanya kesadaran bahwa pentingnya pelaporan integrasi. Beberapa organisasi atau entitas tidak menyadari konsep pelaporan integrasi dan dengan demikian tidak dapat melihat bahwa pentingnya tetapi mereka hanya sibuk memperdebatkan bahwa pelaporan integrasi benar-benar konsep baru dimana pelaporan ini menyiapkan laporan keuangan yang sesuai dengan IFRS yang tidak harus di publikasikan dan disebarluaskan secara luas tetapi khusus untuk para pihak yang berkepentingan saja, jadi perusahaan wajib mempertanggungjawabkan kepada para investor mereka masing-masing. Jadi Selama wawancara juga ditemukan bahwa para karyawan siap terbuka untuk menyusun pelaporan integrasi jika ada disediakan tim untuk mengajarkan kepada mereka bagaimana contoh pelaporan integrasi, karena pada dasarnya entitas tidak bisa bertahan tanpa adanya dukungan dana dari para investor dan kreditor, jika para investor membutuhkan pelaporan tersebut dan mendukung pelatihan tersebut kami siap akan melaksanakan pembuatan pelaporan integrasi, sehingga kami juga bisa berlatih bagaimana membuat pelaporan global yang bersifat keuangan dan non keuangan seperti laporan yang ditujukan untuk pihak aspek lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Untuk diterapkan pelaporan integrasi dapat ditingkatkan, beberapa saran dari wawancara perlu adanya dukungan bagi pembuat regulator tertinggi salah satunya bagi pemerintah untuk membuat laporan terpadu bagi semua perusahaan terutama yang berkepentingan secara publik. Sehingga dari adanya keputusan hal tersebut bahwa perusahaan akan mengeluarkan dana membentuk suatu tim ahli dibidangnya salah satunya adalah badan akuntansi profesional yang disebut ACCA. ACCA adalah salah satu badan akuntansi profesional pertama yang mengadopsi pelaporan terintegrasi. ACCA memberikan pengalaman kehidupan nyata dan mengidentifikasi isu-isu kunci berikut seperti penciptaan nilai, konektivitas, pengukuran kinerja, materialitas, keringkasan, keandalan antara lain. Badan akuntansi lokal kami seperti ICPAU harus melakukan banyak hal untuk melatih anggota mereka di bidang pelaporan terpadu. ICPAU telah mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi tentang operasi mereka dengan menyelenggarakan penghargaan FiRe dan perusahaan diberikan penghargaan untuk laporan tahunan terbaik terutama laporan yang berfokus pada penciptaan nilai dan secara spesifik, laporan yang secara jelas mengangkat isu-isu keberlanjutan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi ini menunjukkan bahwa pelaporan integrasi masih menjadi pertimbangan bagi pihak Kalla Group, yang mengatakan bahwa mereka siap

menerima jika adanya aturan dan tim ahli yang bisa mengajarkan kami dalam pembuatan pelaporan keuangan tersebut. Jika pelaporan tersebut sangat diinginkan oleh pihak investor dan kreditor bahkan pemerintah salah satunya adalah pajak. Hasil lebih lanjut mengungkapkan bahwa salah satu pemicu kenapa begitu lambat dalam menyiapkan pelaporan integrasi di perusahaan tersebut dikarenakan sumber daya manusia yang tidak memiliki keahlian dan bahkan untuk melatih sumber daya manusianya maka mereka akan mengeluarkan tambahan sumber keuangan untuk melatih karyawan mereka, sedangkan dalam perusahaan tersebut akan hati hati jika pengeluaran tersebut yang sifatnya urgen atau penting untuk mengeluarkan uang tersebut. Tetapi jika didukung oleh investor dan merupakan aturan dari pemerintah yang mengharuskan bahwa semua perusahaan yang berkaitan dengan pejabat publik salah satunya investor, pajak dan kreditor maka setiap perusahaan wajib mengeluarkan dana tersebut. Dan hal lain yang harus dilakukan dengan merekrut karyawan yang memiliki skill di bidang tersebut tentunya dengan mengeluarkan gaji karyawan yang lebih tinggi untuk melatih karyawan di bidang keuangan dan accounting di perusahaan tersebut.

Selain itu juga kurangnya kesadaran tentang Integrateg reporting dan sifat bisnis dan ukuran adalah kemungkinan alasan mengapa perusahaan lambat dalam menyiapkan laporan terintegrasi. Teori DOI menyarankan bahwa agar setiap inovasi berhasil di antara anggota suatu sistem sosial, diperlukan agen perubahan. pelajaran ini mengidentifikasi regulator dan manajemen puncak sebagai agen perubahan dalam adopsi IR. Sumber sangat penting mengingat lingkungan ekonomi yang sulit di mana ada suku bunga tinggi, fluktuasi nilai tukar mata uang asing dan inflasi terutama di Uganda. Keputusan untuk mengalokasikan sumber daya yang langka terletak pada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola seperti yang disarankan DOI. Perusahaan perampangan sementara yang lain menutup beberapa cabang dan yang lainnya menutup sepenuhnya untuk dapat mengatasi situasi tersebut, tetapi ada kebutuhan untuk mempekerjakan lebih banyak akuntan menyusun laporan terpadu. Hal itu didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa proses pembuatan pelaporan integrasi membutuhkan waktu dan membutuhkan tenaga kerja yang berkomitmen dan terampil hal itu diungkapkan oleh (Bananuka et al., 2019), Juma Bananuka, dkk, 2017 dan sesuai juga (Abhayawansa et al., 2019) mengatakan bahwa dengan adanya ketersediaan akuntan profesional yang memadai dalam suatu organisasi untuk menghasilkan laporan yang terintegrasi merupakan aspek penting yang perlu dilakukan dan ini konsisten terkait penelitian ini. Sehingga berdasarkan temuan ini bahwa hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya pada temuan sumber daya manusia, sumber keuangan, regulator dan bahkan adanya permintaan investor untuk menyiapkan pelaporan integrasi.

Hal itu juga didukung oleh (Feng et al., 2017), mengatakan bahwa pelaporan integrasi sebagai sesuatu perjalanan ke tujuan yang ideal dan yang menjadi pelaporan yang berkembang dan diminati oleh beberapa kepentingan karena adanya aturan dan pelaporan yang jelas dan terbuka oleh publik. Disusul oleh (Flower, 2015) mengatakan bahwa perlu adanya dukungan dari investor untuk mengadopsi pelaporan terintegrasi dan ini pasti sangat bermanfaat bagi investor dalam

mendapatkan informasi yang secara lengkap dan dapat dijadikan sebagai alat dalam pengambilan keputusan. Sedangkan (Roslender & Nielsen, 2020) mengatakan bahwa dengan adanya pelaporan integrasi membantu pelanggan untuk melihat kondisi perusahaan dan menganggap bahwa berbicara terkait pelaporan terintegrasi berkaitan erat dengan akuntansi sosial dan lingkungan yang dikenal akuntansi untuk masyarakat, praktik menginformasikan publik terkait aspek kinerja bisnis yang relevan bagi mereka. Sedangkan menurut (Rupley et al., 2017) mengatakan bahwa pelaporan integrasi atau IR yang diperiksa akan memberikan informasi yang paling diinginkan oleh investor dan sebagai dasar mempersiapkan IR dan regulator dalam konteks menentukan peraturan pengungkapan di masa depan, sehingga ini juga merupakan salah satu memicu alasan untuk mengadopsi pelaporan terintegrasi.

SIMPULAN

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menguak seberapa penting pelaporan integrasi bagi penerima informasi akuntansi salah satunya yaitu investor dan mengapa perusahaan seperti Kalla Group lambat menyajikan pelaporan tersebut, hal itu dikarenakan karena Kalla Group bukan perusahaan listing tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa karyawan Kalla Group mengatakan bahwa kami siap untuk membuat pelaporan terintegrasi jika ada aturan dari pihak yang berkepentingan salah satunya adalah pemerintah, investor dan ini merupakan kategori tantangan bagi kami untuk mendapatkan tambahan ilmu dan bisa membuat bagaimana pelaporan global yang akan dilaporkan kepada para investor yang berisi informasi laporan keuangan yang sifatnya keuangan dan non keuangan. Semuanya terlapor di pelaporan tersebut. Selain itu juga ada beberapa hal yang menunjukkan kenapa perusahaan lambat selain belum perusahaan listing untuk mengadopsi pelaporan terintegrasi adalah karena sumber daya yang langka dan minim bahkan permintaan pemangku kepentingan serta kurangnya kesadaran tentang integrated reporting dan sifat bisnis dan ukuran yang membuat para pemilik perusahaan untuk mengadopsi pelaporan tersebut. Selain itu juga diperlukan adanya regulator yaitu pemerintah untuk memastikan bahwa semua perusahaan membuat pelaporan integrasi, sehingga ketika pemerintah menghimbau untuk semua perusahaan melaporkan laporan keuangan perusahaan dalam bentuk pelaporan badan maka mau tidak mau semua perusahaan akan menggunakan pelaporan integrasi, dan bahkan melakukan pengeluaran untuk mencari seseorang atau tim ahli dalam pelaporan integrasi dan mengajarkan kepada anggotanya untuk membuat pelaporan tersebut sehingga peran pemerintah salah satu alasan untuk membuat cepat mengadopsi pelaporan tersebut.

Referensi :

- Abhayawansa, S. A., Guthrie, J., & Bernardi, C. (2019). Intellectual capital accounting in the age of integrated reporting: a commentary. *Journal of Intellectual Capital*, 20(1), 2–10. <https://doi.org/10.1108/JIC-01-2019-223>
- Adams, C. A. (2015). The international integrated reporting council: A call to action. *Critical Perspectives on Accounting*, 27, 23–28. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.07.001>
- Adams, C. A. (2018). Debate: Integrated reporting and accounting for sustainable development across generations by universities. *Public Money and Management*, 38(5), 332–334. <https://doi.org/10.1080/09540962.2018.1477580>
- Ahmed Haji, A., & Anifowose, M. (2016). The trend of integrated reporting practice in South Africa: ceremonial or substantive? *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 7(2), 190–224. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-11-2015-0106>

- Arvidsson, S. (2018). Challenges in managing sustainable business reporting, taxation, ethics and governance. In *Challenges in Managing Sustainable Business: Reporting, Taxation, Ethics and Governance*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-93266-8>
- Baboukardos, D., & Rimmel, G. (2016). Value relevance of accounting information under an integrated reporting approach: A research note. *Journal of Accounting and Public Policy*, 35(4), 437–452. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2016.04.004>
- Bananuka, J., Tumwebaze, Z., & Orobia, L. (2019). The adoption of integrated reporting: a developing country perspective. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 17(1), 2–23. <https://doi.org/10.1108/JFRA-09-2017-0089>
- Barth, M. E., Cahan, S. F., Chen, L., & Venter, E. R. (2017). The economic consequences associated with integrated report quality: Capital market and real effects. *Accounting, Organizations and Society*, 62(2017), 43–64. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2017.08.005>
- Braithwaite, J. (2013). Flipping markets to virtue with *qui tam* and restorative justice. *Accounting, Organizations and Society*, 38(6–7), 458–468. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2012.07.002>
- de Villiers, C., Venter, E. R., & Hsiao, P. C. K. (2017). Integrated reporting: background, measurement issues, approaches and an agenda for future research. *Accounting and Finance*, 57(4), 937–959. <https://doi.org/10.1111/acfi.12246>
- Dumay, J., Bernardi, C., Guthrie, J., & Demartini, P. (2016). Integrated reporting: A structured literature review. *Accounting Forum*, 40(3), 166–185. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2016.06.001>
- Ekonomi, I., & Makassar, U. H. (2021). YUME : Journal of Management Peran Perpajakan terhadap Pertumbuhan dan Keberlangsungan Bisnis Hotel dan Restoran di Parepare. 4(2), 543–549. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.533>
- Feng, T., Cummings, L., & Tweedie, D. (2017). Exploring integrated thinking in integrated reporting – an exploratory study in Australia. *Journal of Intellectual Capital*, 18(2), 330–353. <https://doi.org/10.1108/JIC-06-2016-0068>
- Flower, J. (2015). The international integrated reporting council: A story of failure. *Critical Perspectives on Accounting*, 27, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.07.002>
- Hardani. Ustiawaty, J. A. H. (2017). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Issue April).
- Ittner, C. D., & Larcker, D. F. (2012). The Choice Measures Bonus of in Performance Annual Contracts. *The Accounting Review*, 72(2), 231–255.
- Kurniadi, B. D. (2011). *Praktek Penelitian Kualitatif: Pengalaman dari UGM*. In PolGov.
- Kurniawan, B., Refianto, & Fernando, K. (2020). Penerapan Integrated Reporting Dan Kaitannya Dengan Informasi Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Di Kawasan Asia Yang Terdaftar Pada the International Integrated Reporting Council. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 1(2), 99–114.
- La Torre, M., Dumay, J., Rea, M. A., & Abhayawansa, S. (2020). A journey towards a safe harbour: The rhetorical process of the International Integrated Reporting Council. *British Accounting Review*, 52(2), 100836. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2019.100836>
- McNally, M. A., & Maroun, W. (2018). It is not always bad news: Illustrating the potential of integrated reporting using a case study in the eco-tourism industry. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 31(5), 1319–1348. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-05-2016-2577>
- Montecalvo, M., Farneti, F., & de Villiers, C. (2018). The potential of integrated reporting to enhance sustainability reporting in the public sector. *Public Money and*

- Management, 38(5), 365-374. <https://doi.org/10.1080/09540962.2018.1477675>
- Raco, R. (2010). METODE PENELITIAN KUALITATIF Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya (A. L & j. b. SOEDARMANTA (eds.)). Grasindo.
- Roslender, R., & Nielsen, C. (2020). Accounting for the value expectations of customers: Re-imagining the Integrated Reporting initiative. *Critical Perspectives on Accounting*, xxx, 102244. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2020.102244>
- Rupley, K. H., Brown, D., & Marshall, S. (2017). Evolution of corporate reporting: From stand-alone corporate social responsibility reporting to integrated reporting. *Research in Accounting Regulation*, 29(2), 172-176. <https://doi.org/10.1016/j.racreg.2017.09.010>
- Smith, D. W., & Thomasson, A. L. (2005). *Phenomenology and Philosophy of Mind*. 1-317.
- Sudirman, I., Frihatni, A. A., Mandacan, F., & Sundari, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Manajer Perhotelan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Parepare Sulawesi Selatan. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung , Alfabeta.
- Vesty, G. M., Ren, C., & Ji, S. (2018). Integrated reporting as a test of worth: A conversation with the chairman of an integrated reporting pilot organisation. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 31(5), 1406-1434. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2016-2684>
- Xu'nan, F. (2015). China Finance Review International Article information : China Finance Review International, 1(2), 152-167.
- Zhou, S., Simnett, R., & Green, W. (2017). Does Integrated Reporting Matter to the Capital Market? *Abacus*, 53(1), 94-132. <https://doi.org/10.1111/abac.12104>